

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibahas: (a) Latar belakang masalah, (b) Fokus masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Definisi operasional dan lingkup pembahasan dan (f) Penelitian terdahulu dan (g) Sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang, hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan untuk mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi muda berikutnya untuk dikembangkan di dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan

¹ Fuad Hasan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), hal. 2

aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.² Jadi pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki seseorang secara intelektual dan emosional terhadap alam ataupun sesama dengan manusia.

Sedangkan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Bimbingan yang diperoleh anak didik yang secara sadar terhadap jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan menurut Undang-Undang (UU) No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Usaha yang dilakukan agar potensi anak didik dapat berkembang secara aktif dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar terbentuk spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

² Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999), hal. 2

³ *Ibid*, hal. 3

⁴ *Ibid*, hal. 5

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan, meskipun secara redaksional berbeda, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan yang mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati, walaupun banyak orang tua yang menyerahkan tanggungjawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi.⁵

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa keluarganya. Disamping itu juga, fungsi sekolah adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan baik emosional, intelektual dan spritual.

Bangsa Indonesia saat ini, sedang mengalami penurunan kualitas, hal ini ditandai dengan munculnya degradasi moral yang tidak saja menimpa pelajar dan mahasiswa, tetapi keadaannya sudah mewabah di masyarakat luas. Secara kasat mata degradasi moral itu tampak pada perilaku keseharian di masyarakat. Seperti tergesernya nilai sopan santun dan penyimpangan perilaku yang lain, seperti mabuk, tawuran, kebut-kebutan dan sebagainya.⁶

Lebih luas lagi degradasi moral itu sudah mewabah secara kronis seperti berbohong, bolos sekolah, mencuri, berjudi, bahkan aborsi. Pada dasarnya masalah tersebut tidak kunjung terselesaikan. Permasalahan tersebut terus berkembang di masyarakat sepertinya menjadi tidak terkendali yang kemudian menjadi penyakit sosial semakin parah, seperti merabaknya paham individualistis,

⁵ *Ibid*, hal. 49

⁶ Salimin, *Membentuk Karakter yang Cerdas*. (Tulung agung: Cahaya Abadi), hal. 3

yakni lebih suka mementingkan diri sendiri dan kelompok dari pada kerja sesama dengan masyarakat, munculnya permasalahan bangsa yang sarat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme dan maraknya kebohongan publik dari pemimpin bangsa.

Persoalan ini muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa, dalam konteks ini, karakter ini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma. Lunturnya nilai-nilai tersebut hakikatnya merupakan bagian dari karakter individu.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya, sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁷

Mencermati fungsi Pendidikan Nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia, fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional terutama bila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui sekolah adalah

⁷ Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 6-7

berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin. Tujuan pertama karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan, pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam *setting* kelas maupun sekolah.

Bila memperhatikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, pendidikan sering kali hanya menekankan anak didik untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus sehingga orang tua juga khawatir jika anaknya mendapat nilai yang kurang bagus, kemudian berupaya dengan berbagai cara agar anaknya mengikuti pelajaran tambahan atau mengikuti les di sekolah ataupun di luar sekolah, pelaksanaan yang tidak seimbang yang lebih mementingkan kecerdasan intelektual tersebut yang akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik.

Dilihat pada kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, setidaknya ada tiga kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁸ Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugrah yang luar biasa dari Tuhan, agar anugrah tersebut dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, maka perlu dikembangkan secara optimal, tidak bisa hanya menggunakan salah satu kecerdasan saja sehingga mengabaikan kecerdasan yang lainnya. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri anak didik yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual, oleh karena itu agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dari mana memulai pembelajaran nilai-nilai karakter, dari pendidikan informal dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter: (1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; (2) Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat orang teguh pada prinsip; (3) Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi keputusan bebas tanpa

⁸ Akhmad Muhaimin Azzef. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28

paksaan dari orang lain; dan (4) keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik.⁹

Ciri pendidikan karakter di atas mengungkapkan bahwa setiap tindakan tergantung pada norma-norma yang harus dipatuhi, dijalani sehingga terbentuk keberanian yang teguh pada prinsip dan nilai-nilai yang masuk dari luar menjadi keputusan bebas dari dirinya tanpa paksaan dari orang lain.

Dilihat dari standar Nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan.

Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian

⁹ Sutarjo Adi susilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 2012), hal.78

kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik dianggap bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia terutama pada tingkat SMP negeri maupun swasta, pada masa SMP tidak terlalu kecil untuk mendapatkan materi pendidikan karakter, seperti anak SD atau MI. karena di masa SMP peserta didik belum terlalu melawan kepada guru, seperti anak SMA karena pada masa SMA anak mengalami puberitas, puberitas merupakan fase dimana nilai-nilai hidup baru dicobakan oleh anak. Masa puberitas yang merupakan periode waktu terus-menerus mencari dan menemukan yang dipenuhi unsur-unsur keputusasaan dan puncak kebahagiaan.

Pada masa remaja mengalami: (1) Pertentangan batin yang paling memuncak dalam kehidupannya; (2) Masa Puberitas dimana periode penuh kontras, badai-badai permasalahan dan gelora jiwa yang saling bertentangan; dan (3) Banyak mengakibatkan timbulnya banyak kecemasan dan kebingungan pada anak muda.¹⁰

¹⁰ Kartini Kartono. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. (Bandung : CV. Mundur Maju, 2007), hal. 170-171

Pada masa puberitas tersebut muncul aspirasi cita-cita paling mulia tapi sebaliknya mungkin pula diiringi timbulnya nafsu-nafsu rendah dan pikiran-pikiran paling inferior pada anak puber. Dalam masa puberitas masa yang paling menentukan, apabila anak tersebut diarahkan maka dengan mudah mencapai tujuan yang sesuai dengan kaidah dan tuntunan agama.

Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai karakter tersebut.

Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Semua masyarakat sepakat tentang pentingnya karakter dalam kehidupan. Oleh karena itu, yang perlu dipikirkan yakni bagaimana menyusun dan mengatur secara sistematis model pendidikan berkarakter sehingga anak-anak lebih berkarakter dalam kehidupannya.

Pendidikan harus diintegrasikan dalam kurikulum, dengan demikian, untuk menerapkan pendidikan karakter menuntut seluruh unsur sekolah memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya.¹¹

¹¹ Salimin, *Op.Cit*, hal. 5

Unsur-unsur itupun harus diintegrasikan di semua mata pelajaran, sebagai contoh, materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran, perlu dikembangkan atau dieksplisitkan dan dikaitkan dengan kontek kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat atau dapat dikatakan tidak sekedar belajar tentang karakter.

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting, bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan transformasi dan teknologi dari anak didik, tetapi juga bertugas dalam pembentukan kapasitas yang bertanggungjawab dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan, serta menjadi yang menjadi panutan serta mempunyai peranan penting dalam penerapan nilai karakter pada diri peserta didik.

Dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat 3 elemen yaitu prinsip proses praktik dalam pengajaran, untuk itu maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan nilai karakter secara efektif yang harus diterapkan di sekolah, pendekatannya yaitu: (1) Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan maksudnya sekolah harus memperluas pendidikan karakter bukan saja untuk guru, staf, siswa tetapi juga di rumah dan masyarakat; (2) Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; dan (3) Diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri, diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan.¹²

Dalam menjalankan pendidikan karakter agar efektif dalam menerapkan di sekolah pendekatannya adalah sekolah harus dipandang sebagai tempat yang bisa membentuk karakter baik dari guru dan siswa, agar berjalan secara optimal

¹² *Ibid*, hal. 112

kurikulum tentang pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran secara keseluruhan.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Indonesia pada semua jenjang pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai dengan perguruan tinggi. Tidak semua sekolah mampu memberikan kesan tentang makna pendidikan termasuk dalam pelajaran Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris disamping mengajar dan membimbing dalam pengalaman belajar, guru Bahasa Inggris harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti tingkah laku pribadi, spiritual, tanggungjawab sosial anak. Kurikulum di sekolah harus berisi tentang hal-hal tersebut diatas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, guru merupakan salah satu kunci utama dalam peran dan fungsi vitalnya karena apapun bentuk kurikulumnya, kunci utama terletak pada kualitas guru.¹³ Disamping menjadi guru yang ideal dan menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik.

Belajar Bahasa Inggris di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang materi pelajaran Bahasa Inggris saja, tetapi disamping itu, mereka belajar

¹³ *Ibid*, hal. 221

tentang nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru dapat memaksimalkan diri untuk berpikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategi pembelajaran kepada anak didik sehingga suasana belajar tidak monoton dan anak didik terasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar. Guru Bahasa Inggris diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik kedepannya. Selain itu pula bahwa dalam memberikan materi kepada anak harus memahami tingkat kemampuan setiap siswanya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda untuk memahami pelajaran, sehingga terkadang ada beberapa siswa kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru.

Tidak ada yang menyangkal pentingnya Bahasa Inggris pada saat ini sebagai bahasa global. Hal ini jelas bahwa Bahasa Inggris menjadi lebih dominan di seluruh dunia. Di beberapa negara digunakan sebagai bahasa ibu dan negara-negara lain belajar sebagai bahasa kedua di sekolah mereka. Hal ini membuat luas Bahasa Inggris. Selain itu, banyak alasan yang memberikan kontribusi terhadap meningkatnya penyebaran Bahasa Inggris, misalnya menggunakannya untuk komunikasi di seluruh dunia, dan juga sebagai bahasa zaman modern. Di sisi lain, Bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu alasan utama mengapa Bahasa Inggris dominan di saat ini, karena Bahasa Inggris banyak digunakan dalam bidang pendidikan seperti di sekolah, universitas dan

institut serta digunakan dalam penelitian ilmiah, maka dari itu mata pelajaran Bahasa Inggris dipilih penulis dalam penelitian ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai Karakter Islami yang ada dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru?
2. Bagaimana nilai-nilai Karakter Islami itu diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai karakter Islami yang ada dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru.
2. Mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai karakter Islami itu dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengajaran Bahasa Inggris dan penanaman nilai-nilai karakter Islami di sekolah dan madrasah.
- b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai karakter, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
- c. Memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Secara praktis yang dapat diambil manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan suatu pengalaman (baru) yang berharga bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai salah satu pendekatan dan bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman berharga sehingga dapat dijadikan sebagai wahana untuk belajar dan berlatih.
4. Dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Banjarbaru.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Agar tidak terjadi salah pengertian dari judul di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan dan mempertegas pemahaman judul sebagai berikut:

1. Integrasi; pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁴ Secara menyeluruh bisa diterapkan dan menyatukan nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran di sekolah sehingga dalam pengajaran tidak hanya sekedar mengajarkan materi-materi tentang pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Negeri Banjarbaru.
2. Nilai-nilai Karakter Islami; adalah penanaman nilai-nilai agama yang menjadi sifat pada diri seseorang yang bisa mewarnai kepribadian atau watak seseorang, seperti jujur, religius, tanggungjawab, cinta tanah air, kerja keras, mandiri dan lain-lain.
3. Pembelajaran; adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, hubungan guru siswa, hubungan antara siswa, bahan pelajaran, fasilitas belajar dan mengajar dan waktu belajar.
4. Bahasa Inggris; adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yang merupakan penyeimbang mata pelajaran lain dalam rangka membentuk karakter anak didik.
5. SMA Negeri Banjarbaru; yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua SMA Negeri yang ada di kota Banjarbaru yaitu SMA Negeri 1 Banjarbaru, SMA Negeri 2 Banjarbaru, SMA Negeri 3 Banjarbaru dan SMA Negeri 4 Banjarbaru.

¹⁴ Ummi Chalsum dan Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Kashiro: Surabaya. 2006), h. 134

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku-buku di perpustakaan, internet dan lain-lain sejauh ini belum ada penelitian yang berkenaan dengan integrasi karakter Islami dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas, demikian juga buku-buku yang membahas tentang integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di bawah ini antara lain:

1. Muhammad Nur Effendi dengan hasil penelitiannya dalam bentuk tesis yang berjudul "*Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam.*"¹⁵ Dalam tesis tersebut dibahas tentang kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang melanggar norma-norma, untuk mengupayakan maka pendidikan Islam salah satu wadah untuk berkembangnya generasi menjadi yang sesuai dengan harapan bangsa. Pendidikan Islam memberikan solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Muslihuddin Abdur Rasyid dengan hasil penelitiannya yang berjudul "*Karakter dan Penerapan Kurikulum di SMK Muhammadiyah Kota Samarinda-Kalimantan Timur.*" Dalam tesis tersebut dibahas tentang kurikulum pendidikan mempunyai peranan penting untuk menghasilkan

¹⁵ Muhammad Nur Effendi. *Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam* (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pasca sarjana.2008), hal. 144

lulusan yang bermutu, sekolah kejuruan (SMK) menunjukkan karakter dan penerapannya dengan sekolah umum.

3. Siti Halidah dengan hasil penelitiannya yang berjudul “*Transformasi Nilai-Nilai Tarbawiyah pada Anak Sekolah (Studi Terhadap Pendidikan Prasekolah di Kecamatan Tapin Utara)*”.¹⁶ Dalam tesis tersebut dibahas tentang nilai-nilai keimanan yang ditransformasikan pada anak prasekolah tentang pengenalan anak terhadap Tuhan, nabi, malaikat, rukun iman, rukun Islam dan lain-lain. Serta nilai-nilai kepribadian dan budi pekerti yang terpuji yang meliputi tentang sikap dan cara berhubungan dengan orang lain. Adapun metodenya melalui metode pembiasaan, bermain, dan percakapan.
4. H. Mubin dengan hasil penelitiannya yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*”.¹⁷ Dalam tesis tersebut dibahas tentang kecerdasan emosional akan melahirkan manusia yang taat beragama, berakhlak mulia, dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, jiwa yang tenang dan jiwa yang sehat, untuk mendapatkan kecerdasan emosional yang tinggi haruslah melalui beberapa tahap (1) Pembiasaan, (2) *Muhasabah dan Mujahadah* (mengenal emosi dan memotivasi diri, (3) *Riyadhat Al-Nafs* (mengelola emosi dan terapi jiwa).

¹⁶ Siti Halidah. *Transformasi Nilai-Nilai Tarbawiyah terhadap Pendidikan Prasekolah di Kecamatan Tapin Utara*. (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pasca Sarjana.2006), hal.148-149

¹⁷ Mubin. *Konsep Kecerdasan emosional dan Spritual (ESQ)*, Banjarmasin: Perpustakaan Program Pasca Sarjana.2004), hal.222

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap judul-judul tesis pasca sarjana IAIN Antasari Banjarmasin sehingga ditulisnya desain operasional ini, penulis tidak menemukan judul tesis yang berkenaan dengan integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Banjarbaru. Dengan demikian, penulis menganggap penelitian integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Banjarbaru ini, penulis anggap penting karena dari sini dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi enam bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operational, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis memuat teori yang berbicara tentang (a) Pendidikan karakter dan ciri-ciri yang mendasarinya, (b) Integrasi nilai, (c). Karakter Islami, (d) Pembelajaran Bahasa Inggris, (e) Integrasi Pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Bahasa Inggris, (f) Model-model integrasi (g) Macam-macam metode mengajar. (h) Kerangka Berfikir

Bab III merupakan metode penelitian yang memuat tentang a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Data dan sumber data, d) Teknik pengumpulan data dan e) Analisis data.

Bab IV merupakan penyajian data yang memuat data-data yang diteliti.

Bab V merupakan analisis data memuat analisis penulis sebagai gambaran hasil telaah terhadap objek penelitian dan memberikan analisa terhadap masalah yang diteliti.

Bab VI merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Penutup di sini merupakan hasil kesimpulan telaah dari penulis terhadap pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya. Adapun saran adalah merupakan masukan-masukan yang positif yang berguna untuk tujuan penyempurnaan penelitian agar berguna bagi semua pihak.